BAB II

LANDASAN TEORI

1. Dinamika Komunikasi

Komunikasi telah menjadi kegiatan yang ada sejak awal keberadaan manusia di dunia ini. Hubungan antar manusia terus berlangsung berkat adanya komunikasi. Komunikasi berperan sebagai sarana untuk berinteraksi antar manusia guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan mempertahankan kehidupan. Keberadaan komunikasi sangatlah krusial dalam kehidupan di Pesantren, karena ini memungkinkan individu maupun kelompok untuk berinteraksi secara efektif. Oleh karena itu, dinamika komunikasi memerlukan penelitian yang mendalam, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.²⁴

Dinamika komunikasi melibatkan interaksi dan ketergantungan antara komunikator, pesan, media, dan dampak komunikasi dalam mencapai tujuan bersama. Komunikasi dalam kelompok terjadi ketika dua orang atau lebih menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan kesadaran akan kehadiran anggota lain dalam kelompok. Kelompok ini memiliki tujuan bersama yang dinyatakan untuk mencapai kesepakatan bersama.²⁵

Kelompok dapat dijelaskan sebagai entitas yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama, saling mempengaruhi satu sama lain, merasa puas dari interaksi satu sama lain, mengambil peran yang berbeda, membentuk ikatan antaranggota, dan melakukan komunikasi secara langsung. Komunikasi kelompok, menurut Sasa

²⁴ Tatang S, *Dinamika Komunikasi*, 1 1 (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016). hlm 162-164.

²⁵ Putri, Santosa, dan Yusriana, —Analisis Dinamika Komunikasi Kelompok Penggemar KPop Generasi Ke-4 (STAY, ATINY, Dan MOA) Dalam Menanggapi Fanwars Di Media Sosial Twitter. (2022). hlm, 7.

Djuarsa, adalah interaksi langsung antara tiga orang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu, seperti berbagi informasi, dukungan sosial, atau mencari solusi masalah, sehingga semua anggota dapat memahami dengan tepat karakteristik pribadi anggota lain.²⁶

Seseorang yang mengasah keterampilan komunikasi dapat berada dalam jumlah yang sedikit atau banyak. Kelompok kecil berkomunikasi lebih efektif jika jumlah anggotanya terbatas, sementara kelompok besar dapat berkomunikasi lebih efektif ketika jumlah anggotanya lebih banyak (komunikasi dalam kelompok besar).²⁷

Pada dasarnya, proses komunikasi adalah upaya untuk mentransfer pikiran dan perasaan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa berupa gagasan, opini, informasi, dan hal lain yang berasal dari pemikiran komunikator. Sementara perasaan meliputi keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, atau keberanian, yang berasal dari perasaan dalam hati. Dalam konteks ini, komunikasi mencakup lima elemen: komunikator, pesan, saluran atau media komunikasi, komunikan, dan dampak atau efek komunikasi.²⁸

1. Proses komunikasi

Proses komunikasi kelompok terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.²⁹

²⁶ Sari Ramadanty, Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2014): 1

²⁷ Liliwari, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hlm 7.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm 5.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm 11.

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang-lambang yang dapat digunakan sebagai media dalam proses komunikasi termasuk tetapi tidak terbatas pada bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan elemen lainnya yang dapat secara langsung menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder adalah cara untuk menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam proses komunikasinya ketika komunikan sebagai targetnya berada di lokasi yang jauh atau dalam jumlah yang banyak.

2. Unsur-unsur komunikasi

Penegasan tentang unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Sumber (*Source*)

Sumber dalam konteks komunikasi adalah pihak yang mengambil inisiatif atau merasa perlu untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan negara. Tujuan komunikasi bisa bervariasi, mulai dari menyampaikan salam untuk memelihara hubungan, memberikan informasi, memberikan hiburan, hingga mengubah ideologi, keyakinan agama, atau perilaku pihak lain.

b. Pesan

Pesan adalah konten yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan ini terdiri dari serangkaian simbol verbal dan/atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, ide, atau maksud dari sumber tersebut.

c. Saluran atau media

Saluran dan media adalah alat atau sarana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran bisa merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan, baik itu melalui saluran verbal maupun non-verbal.

d. Penerima

Penerima adalah individu atau kelompok yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima ini menafsirkan atau menerjemahkan simbol-simbol verbal atau nonverbal yang diterima menjadi ide-ide yang dapat dipahami.

e. Efek

Efek adalah hasil atau perubahan yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan. Contohnya, penerima mungkin memperoleh pengetahuan baru, mengalami perubahan keyakinan, atau mengubah perilaku mereka (misalnya, dari semula tidak mengetahui atau tidak mau menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* jadi menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil*). Efek dari komunikasi ini dapat bersifat kognitif, afektif, dan konatif, sebagaimana dijelaskan oleh Effendy:

- 1) Efek kognitif terjadi ketika penerima pesan mengalami peningkatan pengetahuan atau intelektual. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan untuk mempengaruhi pikiran penerima. Dengan kata lain, tujuan komunikator adalah untuk mengubah pemikiran penerima.
- 2) Efek afektif memiliki intensitas yang lebih tinggi daripada efek kognitif. Di sini, tujuan komunikator tidak hanya membuat penerima menjadi tahu, tetapi juga untuk membangkitkan emosi atau perasaan tertentu pada penerima, seperti rasa iba, haru, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.
- 3) Efek konatif adalah dampak yang terjadi pada penerima dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Efek ini dianggap sebagai tingkat tertinggi dalam pengaruh komunikasi.

Dinamika Komunikasi menurut Tatang S berfokus pada proses interaksi yang terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hubungan antar individu atau kelompok dalam berkomunikasi.

Konsep Utama dalam Teori Dinamika Komunikasi Menurut Tatang.³⁰

a. Komunikasi sebagai Proses yang Berubah (Dinamika)

Tatang menekankan bahwa komunikasi tidaklah statis, melainkan bersifat dinamis, artinya komunikasi selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Ini melibatkan perubahan-perubahan dalam pesan,

³⁰ Tatang S, *Dinamika Komunikasi*, 1 1 (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2016). hlm 37-45

saluran komunikasi, serta pengaruh konteks sosial dan budaya yang dapat memengaruhi proses komunikasi.

b. Pengaruh Konteks dalam Komunikasi

Dinamika komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks, baik itu konteks sosial, budaya, maupun situasional. Tatang menjelaskan bahwa komunikasi selalu terjadi dalam kerangka tertentu yang membentuk pemahaman individu terhadap pesan yang diterima atau dikirim.

c. Interaksi dan Persepsi dalam Komunikasi

Persepsi individu terhadap pesan yang diterima sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan pengetahuan yang dimiliki. Dinamika komunikasi sering kali tergantung pada bagaimana individu atau kelompok membentuk persepsi mereka terhadap pesan dan pihak yang mengirimkan pesan.

d. Feedback dan Umpan Balik

Salah satu elemen penting dalam teori dinamika komunikasi adalah feedback atau umpan balik. Umpan balik memungkinkan pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan yang dikirim telah diterima dengan baik atau jika ada kesalahpahaman yang perlu diperbaiki.

e. Faktor Internal dan Eksternal dalam Komunikasi

Faktor internal seperti emosi, sikap, nilai-nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti tekanan sosial, norma kelompok, atau budaya organisasi memengaruhi jalannya komunikasi. Dinamika komunikasi ini mengacu pada bagaimana kedua faktor ini saling berinteraksi dan membentuk pola komunikasi dalam hubungan antar individu atau kelompok.

f. Perubahan dalam Proses Komunikasi

Dalam teori ini, perubahan yang terjadi dalam proses komunikasi bisa mencakup berbagai hal, seperti perubahan dalam penggunaan bahasa, penyesuaian dalam cara berbicara, serta perubahan dalam tujuan dan konteks kom

2. Bahasa Jawa Krama Inggil

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat khususnya di bagian Jawa. Bahasa Jawa mempunyai peran yang bisa di katakan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan layak dijadikan objek kajian untuk mengetahui kepribadian setiap individu atau kelompok. Dengan menggunakan pendekatan mengenai tata cara komunikasi bahasa Jawa dan tata cara penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan lawan bicara.³¹

Sedangkan menurut Nadhiroh bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dan menengah merupakan sarana pendidikan karakter. Pengajaran bahasa Jawa sejak dini sangatlah penting, karena pembelajaran bahasa Jawa digunakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, membimbing siswa untuk tumbuh di lingkungannya, serta membangun dan memperkuat karakter kebangsaan. Pemberian mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah diharapkan juga tetap menjaga tradisi dan budaya Indonesia. Penggunaan krama Jawa dalam masyarakat Jawa

³¹ Purwadi. (2011). Etika komunikasi dalam budya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 139-249.

merupakan sarana untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, dituntut untuk mengikuti kaidah sosial. Salah satu hal yang perlu diperhatikan orang ini saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, dimana mayoritas bahasanya adalah bahasa Jawa yang digunakannya.³²

Dalam interaksi sosial, masyarakat multibahasa menggunakan berbagai kode bahasa, dialek, variasi, dan gaya. Kode-kode ini muncul sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota masyarakat menggunakan bahasanya dengan cara yang berbeda. Salah satu hal pertama yang muncul saat berbicara tentang pilihan bahasa adalah bahasa yang dikuasai seseorang atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Pilihan bahasa dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menggunakan satu bahasa di antara masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih.³³

Bahasa Jawa dapat digunakan untuk berkomunikasi nilai luhur, dan sopan santun mengenali batas dengan menggunakan rasa tanggung jawab, sehingga sopan santun dapat mempengaruhi sikap seseorang. Tata *krama inggil* dapat mengatur hubungan antara *santri* dan *kyai* di pondok pesantren. Dalam bahasa Jawa, "*tata krama inggil*" berarti alat sopan santun atau *unggah-ungguh*, yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan orang yang baik saling menghormati atar sesama lawan bicaranya, seperti sesama murid.³⁴

³² Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya, 3(1), 1–10.

³³ Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, dan M. Arief Budiman, "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (2019): 202, <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>.

³⁴ Kinasih, "Dinamika komunikasi keluarga Pengguna Bahasa jawa Krama pada Dosen Fakultas Dakwah Iain Purwokerto.": 6

Menurut Moedjanto bahwa tingkat tutur *ngoko-krama* dalam masyarakat Jawa memiliki empat fungsi, yaitu sebagai norma pergaulan masyarakat, sebagai tata *unggah-ungguh*, untuk menyatakan rasa hormat dan keakraban, dan sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*).³⁵ Fungsi yang dari bahasa jawa *krama inggil* yakni *unggah-ungguh* serta menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara. *Unggah-ungguh* bahasa oleh Clifford Geertz dikatakan istilah *andap asor* yaitu suatu sikap sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi.³⁶

Bahasa Jawa dapat digunakan untuk berkomunikasi nilai-nilai luhur, dan sopan santun mengenali batas dengan menggunakan rasa tanggung jawab, sehingga sopan santun dapat mempengaruhi sikap seseorang santri. Bahasa jawa *krama inggil* digunakan oleh orang jawa untuk menunjukkan rasa hormat baik secara lisan maupun tulisan. Penutur harus menggunakan bahasa jawa *krama inggil* karena bahasa ini lebih sopan dan mudah dikenali oleh orang lain. Orang yang lebih tua adalah lawan bicara kita, orang yang baru dikenal atau orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Dengan menguasai bahasa jawa *krama inggil*, orang yang berbicara akan terbiasa bersikap sopan, menghargai, dan menghormati sesama manusia. Norma-norma yang ada dalam bahasa tersebut langsung terkait dengan karakter masyarakat yang menggunakannya.³⁷

³⁵ Praptomo Baryadi Isodarus, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan". Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESSIS, Volume 14, Nomor 1, Maret 2020, hlm.19

³⁶ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.

³⁷ Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa."

Nilai karakter perlu dibentuk dan ditanamkan sejak usia dini. Jika nilai karakter sudah tertanam sejak usia dini, maka sulit untuk merubah karakter tersebut. Usia dini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter sebagai bekal di masa mendatang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawa yang dianggap sebagai bahasa yang baik dan sopan yang mengandung unggah-ungguh bahasa. Bahasa Jawa yang baik di terapkan sejak usia dini dapat menumbuhkan karakter yang baik untuk di masa depan.³⁸

Bahasa Jawa Krama dibedakan menjadi dua yakni:

a. Krama Lugu

Krama lugu merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata krama, demikian juga imbuhan. Krama lugu digunakan oleh peserta tutur untuk membicarakan dirinya dan untuk orang yang lebih muda darinya.

Contoh:

1. Menapa sampeyan nate dipuntilari arta anak kula?
‘Apa kamu pernah diberi tinggalan uang anak saya?’
2. Samenika bapak kula nyambut damel wonten Semarang.
‘Sekarang bapak saya bekerja di Semarang’
3. Sekedhap malih kula kesah dhateng peken.
‘Sebentar lagi saya pergi ke pasar.’

b. Krama Inggil

³⁸ Hardyanto & Utami, E.S. 2001. *Kamus kecil bahasa Jawa ngoko-krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.

Krama Inggil merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang menggunakan kosakata *krama inggil*. *Krama Inggil* digunakan oleh peserta tutur yang lebih tua dan ada usaha untuk saling menghormati.

Contoh:

1. Simbah tindak dhateng puskesmas.
‘Simbah pergi ke puskesmas.’
2. Dalemipun pak lurah tebih sanget
‘Rumah pak lurah jauh sekali’
3. Kala wingi ibu mundhut kipas angin.
‘Kemarin Ibu membeli kipas angin’

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Penamaan "pondok pesantren" berasal dari kata "pondok" dan "pesantren". Pondok berasal dari kata Arab *funduk*, yang berarti penginapan atau hotel. Namun, di dalam Pesantren Indonesia, terutama di pulau Jawa, mereka lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, dengan perumahan sederhana yang disusun dalam bentuk kamar-kamar yang berfungsi sebagai asrama bagi santri. Istilah "pesantren" berasal dari kata "*peSantri-an*", yang berarti tempat *Santri*.

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam, dimana santri yang belajar di pondok pesantren ini juga tinggal di pesantren.³⁹

³⁹ M, "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya." :15-20

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Zamakhshari Dhofier menjelaskan bahwa setidaknya dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ada lima unsur, yaitu:

1) Pondok

Pondok pesantren adalah nama tempat tinggal para santri yang terbuat dari bahan bangunan sederhana, dan merupakan ciri khas pesantren yang membedakan mereka dari sistem pendidikan tradisional di masjid yang berkembang dan kebanyakan wilayah di negara-negara lain. Pondok (*asrama*) yang digunakan sebagai tempat tinggal santri mungkin awalnya hanya sebuah bangunan kecil terbuat dari papan atau bambu dengan atap daun, tetapi setelah berkembang, hingga sekarang telah banyak mengalami kemajuan. Bangunan saat ini tidak lagi terbuat dari papan atau bambu, tetapi terbuat dari tembok yang permanen. Ini bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan bertingkat dan megah.⁴⁰

2) Masjid

Masjid, yang merupakan komponen dari pesantren, memiliki dua fungsi: menjadi tempat shalat berjamaah dan tempat belajar. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah menjadi tempat belajar bagi kaum muslimin. Di pesantren tradisional, di mana tidak ada kelas untuk belajar, masjid adalah tempat yang paling penting untuk belajar.⁴¹

3) *Kyai*

Gelar *Kyai* ini diberikan kepada mereka yang sangat memahami

⁴⁰ Julhadi Julhadi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019): 205–19, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.26>.

⁴¹ Muhammad Tasmin, "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 229–43, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>.

agama Islam dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri. Sebenarnya, gelar ini menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap kedudukannya sebagai guru agama, bahkan di beberapa daerah seperti Jawa Timur, kedudukannya lebih tinggi dari pada kedudukannya sebagai pejabat pemerintah. *Kyai* adalah karakter utama dalam sebuah pesantren.

Selain mengajar di pesantren, para *kyai* juga menjadi tempat orang bertanya tentang agama Islam dan mendekati diri kepada Allah SWT. Para *kyai* memulai pendidikan di pesantrennya dengan niat tulus dakwah untuk menegakkan agama Islam, dan mereka memanfaatkan sarana yang sederhana dan terbatas untuk mencapai visi misinya. Pesantren tradisional biasanya memiliki fasilitas sederhana. Karena keterbatasan sarana dan prasarana ini, *kyai* dan santri tetap melaksanakan program yang telah direncanakan.⁴²

4) *Santri*

Santri adalah Siswa atau Mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Sedangkan pengertian Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan *jamaah* (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.

Sedangkan menurut Dr. KH. M.A Sahal Mahfud, yang menilai kata Santri berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*santaro*", yang

⁴² Julhadi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya."

berarti “Menutup”. Kalimat ini mempunyai bentuk *jamak (plural) sanaatir* (beberapa Santri).

Menurut Tradisi Pesantren , terdapat 2 kelompok Santri:

- a. *Santri Mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung Jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung Jawab mengenai kepentingan Pesantren sehari-hari., mereka juga memikul tanggung Jawab Santri-Santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. *Santri Kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desadesa disekeliling Pesantren yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.⁴³

5) Pengajaran *Kitab*

Sejarah menunjukkan bahwa pesantren mengajarkan kitab klasik, terutama *kitab* madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab dan bebas dari harokat, yang juga dikenal sebagai "*kitab gundul*". Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengajaran di pesantren di Indonesia. Sesuai dengan kepribadian Kyai, pondok pesantren memiliki tujuan keagamaan. Materi kitab dan pengajaran yang diajarkan kepada santri didasarkan pada ilmu pengetahuan *Kyai* dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pondok pesantren

⁴³ K H Ma dan Sahal Mahfudh, “Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh,” no. 3 (2016): 11–19.

diajarkan kitab klasik, termasuk *nahwu*, *shorof*, *fiqh*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf*, dan etika, serta *tarikh* dan *balaghah*.⁴⁴

Pengajaran di pesantren seperti halnya di sekolah formal yakni mengenal jenjang pendidikannya sendiri, umumnya seorang santri yang belajar di pesantren akan di uji terlebih dahulu untuk menentukan jenjang yang pas untuk santri tersebut.

Jenjang di Pesantren terdiri dari beberapa tingkatan, seperti:

- a. Tingkat dasar (*Ibtida'iyah*): Santri yang baru memulai pendidikan di pesantren. Dalam tahap ini santri diajarkan membaca *Al-Qur'an*, *sholat* dan *do'a-do'a* keseharian dengan baik dan benar, serta santri mulai dikenalkan dengan kitab-kitab nadhoman yang di maknai dengan pegon jawa, serta terdapat penjelasan dengan bahasa jawa *krama inggil* di bawah nadhom tersebut.
- b. Tingkat menengah (*Tsanawiyah*): Santri yang telah memiliki pengetahuan dasar dan siap untuk mempelajari materi yang lebih sulit. Biasanya kitab yang diajarkan sudah meningkat, dan diharapkan santri sudah dapat memahami sendiri isi dari kitab tersebut hanya lewat makna pegon yang dibacakan gurunya di pesantren.
- c. Tingkat atas (*Aliyah*): Santri yang telah memiliki pengetahuan yang luas dan siap untuk mempelajari materi

⁴⁴ Julhadi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya."

yang lebih kompleks.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjelaskan bahwa Pesantren berfungsi menyelenggarakan Pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

Fungsi pondok pesantren berkembang dan berubah seiring perkembangan sosial masyarakat di seluruh dunia. Selama bertahun-tahun, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyediakan pendidikan formal, termasuk sekolah umum, sekolah agama, dan bahkan perguruan tinggi. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan individu muslim, yaitu individu yang beriman, *bertaqwa*, dan berakhlak mulia.

⁴⁵ INDONESIA, “Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren,” *melalui Rapat Paripurna DPR yang berlangsung 24 September 2019.*